

# 9. Jurnal INCARE International Journal of Educational Resources 2020.pdf

*by* 9. Jurnal Incare International Journal Of Educatio 9. Jurnal Incare  
International Journal Of Educatio

---

**Submission date:** 28-Aug-2022 02:08PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1888081225

**File name:** I\_INCARE\_International\_Journal\_of\_Educational\_Resources\_2020.pdf (806.31K)

**Word count:** 6067

**Character count:** 36438

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA**

Yahya Setiawan<sup>1</sup>, Sugiatno<sup>2</sup>, Asri Karolina<sup>3</sup>  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu, Indonesia  
e-mail : <sup>1</sup>yahya.alghazali995@gmail.com, <sup>2</sup>Sugiatno1971@gmail.com,  
<sup>3</sup>asrikarolina@iaincurup.ac.id

**Abstract**

*This study aimed at finding out a depiction of the strategies applied by the Islamic Education teacher in shaping religious character in SKMN 2 Rejang Lebong. This study deployed a qualitative approach with the Islamic Education teacher as the primary informant, while the secondary informants referred to several teachers of other scholastic subjects at SMKN 2 Rejang Lebong. To obtain information as desirable, observation and interview techniques were used. After the data were collected, analysis was carried out by referring to Milse's et al theory, namely: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study revealed that in shaping students' religious character, the Islamic Education teacher ran three programs including: performing compulsory prayers and sunnah in congregation at school, mentoring, and lecturing training. The supporting factor of such activities was that they were supported by the principal and other teachers. The obstacle faced was sometimes related to the existence of several students who did not have good familial backgrounds so they were very difficult to be managed and directed by the teacher.*

**Keywords:** *Islamic Education Teacher's Strategies, Shaping Religious Character, Students*

Accepted: July 05 2020	Reviewed: August 13 2020	Published: October 15 2020
---------------------------	-----------------------------	-------------------------------

**A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia, karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya (Ainissyifa, 2017; Warsah & Uyun, 2019). Dalam hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3 yaitu: "Pendidikan

nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Noor, 2018).

Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Awwaliyah & Baharun, 2019; Inkiriwang, 2020; Suardana, 2020).

Jadi tergambar jelas bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk merubah dirinya menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan berperan penting dalam proses perkembangan mutu suatu bangsa. Pendidikan berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Selain pendidikan akademik, pendidikan karakter juga diperlukan dalam membentuk watak seseorang (Daheri & Warsah, 2019).

Pendidikan dalam ajaran Islam bertujuan untuk membina kepribadian dan pembentukan karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya dengan *Akhlakul Karimah* (Warsah, 2018a). Oleh karena itu pendidikan dan pembinaan kepribadian generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat sosial dan masyarakat sekolah, bangsa dan agama, yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual (Budiarto, 2020).

Jadi, seseorang yang memiliki akhlak yang baik dengan melakukan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam maka orang itu termasuk orang yang beriman kepada Allah SWT (Warsah, 2018a). Melihat begitu pentingnya pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian muslim serta memiliki Akhlak mulia, maka tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga dalam rangka membina dan mendidik siswanya agar memiliki akhlak mulia melalui Pendidikan Agama Islam serta diharapkan siswa dapat mengamalkan dalam kehidupan keseharian mereka (Ainissyifa, 2017; Kosim, 2020). Semua itu menjadi tanggung jawab mutlak bagi guru saat di sekolah, akan tetapi dari keluarga dan masyarakat juga ikut berperan dan bertanggung jawab mendidik dan membina akhlak mulia pada anak (Ajmain & Marzuki, 2019; Daheri & Warsah, 2019; Hidayat et al., 2018).

Menurut Daradjat, dalam (Raudhatinur, 2019) kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama<sup>14</sup> sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama<sup>14</sup> di keluarga cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Agama merupakan acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral (Naser, 2019).

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama karena sangat berpengaruh pada karakter peserta didik. Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, sebab pendidikan menjadi media yang terbukti paling efektif dalam mewujudkan berbagai tujuan, termasuk tujuan membentuk manusia yang memiliki karakter (Muali, 2017; Warsah & Nuzuar, 2018). Melalui pendidikan baik formal maupun nonformal karakter seseorang dapat terbentuk (Warsah, 2018b).

Dalam lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian dan membentuk karakter generasi bangsa, khususnya anak-anak mereka, dalam lingkungan social masyarakat juga mempunyai andil dalam membina kepribadian<sup>8</sup> dan membentuk karakter generasi muda, sedangkan dalam lingkungan sekolah, guru yang mempunyai tugas dan wewenang dalam membina dan membentuk karakter siswa, yaitu karakter yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan ke<sup>12</sup>cayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT (Zidniyati, 2019). Dengan demikian maka seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam perlu menggunakan strategi khusus yang merupakan pendidikan karakter yang dilaksanakan baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan diluar pembelajaran (Warsah & Nuzuar, 2018).

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua) dan pembiasaan dan latihan (Perdana, 2018). Melalui komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat meng<sup>18</sup>implementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah melalui: pemberian contoh/teladan; penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan Pembudayaan perilaku bernuansa agamis (Candra Arista Dewi, 2019).

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 6 Rejang Lebong yang beralamatkan di Jalan Duku Ulu Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang

Lebong Provinsi Bengkulu ini, sesuai dengan pengamatan yang sekaligus menjadi observasi awal untuk melihat kondisi perkembangan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter religius. Adapun hasil dari observasi awal saya secara langsung berwawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Bapak Abdul Fatah mengemukakan: "Siswa/siswi SMKN. 6 Rejang Lebong ini, tidaklah seperti tanggapan masyarakat bahwa mereka cenderung nakal, ceroboh, ataupun tidak disiplin itu sebenarnya tidaklah benar, siswa/siswi yang ada disekolah ini sebenarnya memiliki banyak kemampuan terutama di jurusan masing-masing yang mereka ambil sewaktu masuk disekolah ini, dan juga mereka tidak mengenyampingkan ilmu agama (Abdul Fatah, Wawancara awal 26 Maret 2020).

Salah satunya, pemahaman mereka di mata pelajaran agama yang saya ajarkan. Nilai-nilai mereka pun tidak terlalu jelek atau buruk. Rata-rata nilai agamanya menempatkan di nilai 8.0 keatas atau serendah rendahnya 7,5. Selain mereka harus mempunyai porsi kajian ilmu kejuruan seperti jurusan Otomotif, Elektronik, dan lain-lain, mereka pun masih sangat mampu mengimbangi nilai-nilai agama. Seperti hal yang sering dilakukan setiap Senin pagi pukul 06.30 WIB, saya mengajarkan atau merutinkan shalat dhuha bersama, membaca Qur'an, dan ayat-ayat pendek lainnya (Abdul Fatah, wawancara awal 26 Maret 2020).

Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa "Walaupun sebagian masih ada yang belum disiplin terhadap waktu/sering terlambat tetapi mereka masih tetap mengikuti shalat dhuha berjamaah itu yang salut dari siswa/siswi disini tetap mematuhi aturan yang diberlakukan. Adapun yang menjadi masalah dan strategi apa yang saya gunakan adalah, pertama sekolah ini masih kekurangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) karenanya saya sedikit kewalahan dalam membimbing siswa/siswi. Sedangkan strategi yang digunakan agar siswa/siswi tetap paham dan senang terhadap pelajaran agama guna membangun karakter religius mereka yang saya lakukan adalah membangun hubungan baik terhadap siswa/siswi baik itu dalam komunikasi yang sekali sekali ada canda gurau agar mereka tidak jenuh apa yang saya ajarkan kepada mereka, ya terkadang hubungan ini saya kira seperti hubungan orang tua kandung dengan anak kandungnya sendiri. Sehingga ada interaksi yang kuat dalam mengajak siswa/siswi belajar agama secara baik" (Wawancara awal 26 Maret 2020).

Senada dengan pernyataan di atas, wawancara dengan Bapak Satrio Finandito selaku Guru Matematika mengemukakan: "Pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak berjalan sendiri, kepala sekolah dan semua guru ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, meskipun tanggung jawab kegiatan ada pada guru agama. Guru

Pendidikan Agama Islam merupakan tenaga yang sangat bertanggung jawab terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, ketakwaan, dan karakter peserta didik. Sebagai guru pendidikan agama Islam, berbagai upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan Pengaruhnya sangat besar sekali terhadap karakter peserta didik, karena dilihat dari latar belakang siswa kebanyakan orang tua siswa kurang peduli terhadap hal ibadah. Sehingga di SMK Negeri 6 Rejang Lebong mengupayakan pemaksimalan kegiatan keagamaan dan semua guru mendukung upaya tersebut” (Satrio Finandito, wawancara awal 31 Maret 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini penting dilakukan guna mengeksplorasi lebih jauh mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa karena dilihat dari latar belakang siswa, kebanyakan orang tua siswa kurang peduli terhadap hal ibadah. Jadi tujuan penelitian ini adalah berusaha menemukan gambaran tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius (studi kasus SMKN. 6 Rejang Lebong Propinsi Bengkulu).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut (Gumilang, 2016; Setiawan, 2018). Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan dari proses penelitian yang disajikan ke dalam bentuk-bentuk kalimat. Hasil penelitian kualitatif ini berisi kutipan-kutipan dari data-data. Data-data tersebut mencakup transkrip wawancara, dokumen pribadi dan resmi, memo, gambar dan rekaman-rekaman resmi lainnya yang diperoleh dari informan penelitian. Informan penelitian ini adalah guru PAI dan diperkuat oleh para guru bidang studi di SMKN 2 Rejang Lebong melalui teknik observasi dan wawancara (Roulston, 2014).

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penemuan dan pengumpulan, analisa dan interpretasi data visual dan naratif yang komprehensif untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena atau masalah yang menarik perhatian (Raco, 2018). Jenis penelitian ini digunakan agar dapat memberikan pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius di SMKN. 6 Rejang Lebong) melalui analisis model Miles dkk yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Paparan data hasil penelitian

##### a. Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius

###### 1) Membiasakan pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah di Sekolah

Guru Pendidikan agama islam menjelaskan “berhubung jam pelajaran pada pada hari jumat pulangnya anak sekolahnya jam 15:45 maka kami berinisiatif untuk sekalian bersolat jum at di sekolah saja.hal itu agar kami juga mengontor ibadahnya anak anak ini karna saya kurang yakin anak anak ini akan melakukan sholat jum at di rumahnya masing masing sedangkan di sini saja banyak yang beralasan ad yang pura pura sakit ada juga yang terkadang sembunyi dan ada juga yang pura ke kantin sebentar dan tidak kembali lagi dari sinilah kami mulai meningkatkan lagi kedisiplinan tentang hari jumat karna di hari ini kami mewajibkan agar anak anak ini tetap di lingkungan sekolah dsn melakukan sholat jumat secara berjamaah hal ini agar anak anak terbiasa nantinya dan begitu sudah keluar dari SMKN ini mereka sudah terbiasa dan mereka melakukan dimana mereka menemukan masjid mudah mudahan dengan adanya program ini mereka melakukan dengan rutin karena itu semua demi untuk mereka supaya menjadi anak yang berakhlakul karimah untuk kedepannya serta bisa di gunakan di masyarakat” (Abdul Fatah, 3 Agustus 2020).

Guru Fisika juga berkata “Di Mushola ini kami mulai menerapkan sholat berjamaah bersama seperti sholat dzuhur, sholat ashar dan juga sholat jumat agar anak-anak tidak perlu lagi keluar dari lingkungan sekolah untuk sholat jumat di masjid. Hal ini kami lakukan agar mereka terlatih karena jika kami lakukan tanpa bimbingan dan tanpa kami bina mereka tidak akan melakukan hal yang kami inginkan karna kami ingin anak anak SMKN berinisiatif melakukan ini semua agar mereka nantinya bisa digunakan di masyarakat karna banyak sekali sekarang anak yang acuh tak acuh tidak lagi mau melaksanakan sholat jum’at dan sholat lima waktu jika ini dibiarkan terus meneru maka nantinya akan menimbulkan masalah yang besar dan dari itulah kami melakukan program sholat jumat berjamaah di musolah terutama sholat jum’at dan sholat lima waktu yaitu ada sholat dzuhur berjamaah dan sholat ashar berjamaah,dan pagipun kami laksanakan sholat dhuha ,ini semua kami lakukan agar mereka nantinya menjadi orang kebanggaan orang tuanya karna dari faktor orang tua mereka yang kurang memperhatikan anaknya untuk rajin beribadah dari sini kami akan ciptakan ank anak SMKN ini menjadi anak yang di kenal anak yang regius” (Bebas Sudarsono, 4 Agustus 2020)

Guru Teknik Kelistrikan menjelaskan “jika anak anak SMKN ini Terus melakukan Sholat jum’at di SMKNya sendiri saya sangat yakin akan membawakan mereka menuju kebaikan, karna kenapa saya lihat mereka tidak pernah melakukan sholat jum’at jika di rumahnya masing masing. karan ini juga semua dari faktor orang tua mereka yang terkadang ada dari keluarganya sendiri yang tidak pernah melakukan sholat juamat maka dari itu juga anaknya sendiri mikut tidak melakukannya oleh karna itulah kami dari pihak semua guru berisiatif melakukan program ini sholat jum’at berjamaah di SMKN dan alhamdulillah diadaknya ini semuanya berjalan lancar dan anak anakpun antusias melakukannya sampai sekarang ini” (Adin Mutohar, 5 Agustus 2020)

Guru Teknik Mesin Berkata “memang inilah waktor utaman yang harus diutamakan untuk menciptakan SMKN menjadi SMKN yang religius kenapa harus begitu jika SMKN ini anak anaknya dibimbing serta keagamanya juga ikut dimayoritaskan bukan hanya di bidang otomotifnya makan akan menciptakan SMKN yang hebat dan jika sudah semua terbentuk keagamanya ini juga akan mewarnai SMKNYA sendiri dan bahkan para orang tuapun ikut bangga melihat anak anaknya bisa dan tau dalam agama karna kebanyakan orang tua yang belum tau keagaamnya maka kenapa mereka lebih mementingkan atau menyekolahkan anak anak mereka di SMKN ini karna mereka butuh anaknya nanti bisa keluar dari sini bisa bekerja bisa menghasilkan uang, tapi mereka tidak sadar apakah segalanya bisa dibeli maka dari itulah kami selaku para dewan guru menerapkan ke agamaan terutama sholat jum’at berjamaah di SMKN supaya mereka bisa khotbah, azan dan pembawa acara dan berguna juga nantinya di masyarakat jika ini sudah mereka lakukan di sekolah” (Timin, 7 Agustus 2020).

Kepala sekolah menjelaskan “jika sholat jum’at berjamaah diterapkan di SMKN terus menerus maka akan menghasilkan anak anak yang religius, sekalian mereka belajar adzan khotbah untuk membentuk karakter mereka agar menciptakan anak anak yang berakhlakul karimah disini juga jika ini terus di kembangkan di SMKN ini dan nantinya juga jika sudah keluar dari SMKN ini mereka tidak lagi malu maupun gerogi saat ada masyarakat yang meminta tolong untuk menjadikan petugas ataupun yang lainnya dan nantinya pandangan masyarakat juga senang melihat anak anak mereka juga yang dulunya sama sekali tidak bisa apa apa dengan diadakanya seperti ini di sekolah dan mereka sudah selsai mereka punya kemampuan atau sekil di bidang ke agaman walaupun jurusan mereka dibidang otomofif tapi tidak menuntut kemungkina mereka tidak bisa segalanya karena ketika ada kemaupun pasti ada jalan kemudahan” (Sukarsih, 8 Agustus 2020)



Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, ternyata sholat jum'at memang berdampak positif terhadap siswa. Seperti Anak-anak bisa berlatih untuk Khotbah yang dulunya tidak pernah sama sekali khotbah dengan adanya sholat jumat bersama di musola maka mereka bisa walaupun belum sepenuhnya bisa jika ini terus dikembangkan di SMKN ini maka nantinya bisa mewarnai sekolahnya dan pandangan masyarakatpun ikut senang dan mendukung sekali jika ini terus di kembangkan di SMKN ini. Dan nantinya juga bisa digunakan di masyarakat di mana anak-anak ini tinggal, dan ditambah lagi bagi anak-anak siswa yang di rumahnya tidak pernah melaksanakan sholat jum'at karena faktor orang tua yang kurangnya motivasi anaknya sendiri karena juga faktor orang tua yang acuh tak acuh dengan anaknya dan kurang dukungan untuk mereka meningkatkan anaknya untuk selalu mengutamakan ke agamanya dengan diadakannya sholat jumat berjamaah di SMKN ini maka mereka melaksanakan sholat jumat walaupun itu terpaksa dan banyak hambatan-hambatan ataupun alasan-alasan yang mereka sebenarnya berat untuk melaksanakannya tapi para gurupun tidak kalah mereka melakukan absen setiap hari jum'at jika anak-anak tersebut tidak melaksanakannya maka disitu terlihat dan para gurupun melakukan tindakan tegas jika anak-anak tidak melakukan sholat jumat disinilah anak-anak mulai melakukan sholat jum'at karena keterpaksaan karena adanya absen setiap hari jumat maka mereka terus melakukannya sholat jumat berjamaah karena takut kena sanksi hukuman, tapi para guru tidak kalah semangat para guru ingin anak-anak ini nanti kedepannya bisa menjadikan kebanggaan sekolah dan para orang tua mereka (Observasi, 9 Agustus 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan "sebelum memasuki ataupun belajar di dalam kelas anak-anak diwajibkan untuk terlebih dahulu melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu. karena untuk melatih mereka supaya terlatih karena mereka jika tidak diadakan seperti ini di sekolah maka di rumah sama sekali tidak akan melaksanakan sholat dhuha walaupun banyak tekanan untuk melaksanakan sholat dhuha di sekolah tapi alhamdulillah lama kelamaan mereka sudah terbiasa dan tidak lagi dipaksa untuk sholat seperti biasa biasanya" (Abdul Fatah, 3 Agustus 2020).

Guru Fisika berkata "jika sholat dhuha dilaksanakan rutin setiap paginya maka anak-anak yang dulunya dikenal masyarakat sebagai anak yang brutal dengan melihat anak-anak yang mulai merubah sikap mereka dan selalu mengutamakan sholat wajib dan sholat sunah maka mereka yang dikenal sebagai anak yang brutalpun kini sudah tidak dicap lagi karena sudah melihat

banyak perubahan yang anak-anak tersebut lakukan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah” (Bebas Sudarsono, 4 Agustus 2020)

Guru Teknik Kelistrikan menjelaskan “Saya sangat bangga melihat anak-anak SMKN ini melakukan sholat dhuha sebelum memasuki ruang kelas, memang sekolah SMKN ini bukan sekolah yang bersetatus utamanya keagamaan tapi saya sangat yakin jika sholat dhuha ini terus dikembangkan dan terus dibina walaupun banyak rintangan karena anak-anak banyak sekali yang alasan ataupun banyak yang malas melaksanakannya dengan adanya pemaksaan dan adanya absen ini maka mereka dengan terpaksa melakukannya tapi saya yakin lambat laun jika keimanan mereka sudah ditamkan dihati saya yakin mereka akan suka melaksanakan sholat dhuha setiap harinya” (Adin Mutohar, 5 Agustus 2020)

Guru Teknik Mesin berkata “Alhamdulillah adanya program sholat dhuha ini saya sangat merespon sekali karena inilah saatnya untuk membentuk anak SMKN yang dulunya tidak sama sekali mengenal ataupun melaksanakan sholat Dhuha dirumahnya masing-masing tapi lambat laun jika sholat dhuha ini terus dikembangkan dan diterapkan di SMKN maka anak-anak yang tidak pernah melaksanakan di rumahpun akhirnya di sekolah ini mereka selalu melakukan sholat dhuha walaupun banyak alasan sana sini dan dengan keterpaksaan mereka untuk melakukannya. dan jika ini sudah mereka laksanakan secara rutin maka mereka pun nantinya terbiasa bukan hanya di sekolah saja di rumahpun mereka akan mengerjakannya karena sudah terbiasa melaksanakan sholat dhuha di sekolah” (Timin, 6 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan jika sholat dhuha dikembangkan dan dijadikan acuan pertama untuk membentuk karakter serta menjadikan mereka menjadi anak-anak SMKN yang hebat maka inilah cara satu satunya keagamanya jangan sampai ditinggalkan karena walaupun SMKN terkenal brutal tapi dalam hal sholat lima waktu dan sholat sunahnya itu harus diutamakan karena ini adalah wadah pertama supaya mereka bisa dibentuk menjadi lebih baik dan tidak kalah dengan SMKN yang lainya, maka dari itu memang para guru sepatasnya memberikan motivasi yang penuh dalam membimbing mengarahkan serta memberikan dorongan yang penuh terhadap anak didiknya supaya mereka terlatih dan terbiasa melakukan sholat lima waktu dan sholat sunah bukan hanya di sekolah saja tapi di rumahpun mereka harus dibiasakan walaupun faktor dari orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya serta kurang bimbingan juga dari pihak keluarga mereka (Observasi, 9 Agustus 2020).

## 2) Mentoring

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan “karena sepantasnya dimana pun itu sekolah memang harus diadakanya mentoring pagi ini semua untuk menciptakan anak penerus bangsa dan termasuk untuk melatih mental mereka supaya terbiasa membaca al Quran , karna banyak sekali anak sekarang yang jarang sekali memegang al-Qur’an ataupun membaca Al-Qur’annya melainkan game online yang mayoritas mereka utamakan. maka dari itu jika ini terus di kembangkan di sekolah SMKN ini maka ini sangat bagus dan bisa dijadikan acuan untuk sekolah dan para guru guru karena sudah bisa memberi wadah atau ladang untuk bekal mereka di akherat kelak. di samping itu juga ketika mereka sudah selsai dari SMKN ini mereka juga bisa diandalkan di masyarakat di sekitar mereka dan orang tua mereka pun bangga melihat anak anak mereka yang dulunya masih buta sekali dengan namanya membaca al-Qur’an kini dengan di adakanya di sekolah SMKN mentoring pagi seperti membaca al-Qur’an dan Ikrok serta baca tulis al-Qur’an mereka semua alhamdulillah sudah bisa, tidak seperti dulu jika ini terus di kembangkan maka bisa mewarnai sekolahnya sendiri dan digemari para masyarakat setempat untuk menyekolahkan anaknya ke SMKN ini karna melihat keagamaanya dimayoritaskan walaupun di SMKN ini bagian kejuruan tapi dalam hal agamanya mereka tidak kalah saing dengan sekolah sekolah lainnya” (Abdul Fatah, 3 Agustus 2020)

Guru Fisika berkata “ini sangatlah membantu sekali diadakanya mentoring di halaman sekolah walaupun anak anak sebagian ada yang benar benar membencinya karena malas sekali membaca al kitab al-Qur’an, karena mereka belum tersentuh hatinya dan ini juga mungkin faktor dari orang tua mereka yang mungkin di rumahnya kurang bimbingan dan motifasi dari pihak keluarga ataupun lingkungan disekitar yang mayoritas game online yang selalu di utamakan, karena inilah diadakanya mentoring pagi mudah mudahan anak anak senantiasa selalu giat dalam melaksanakannya walaupun itu banyak paksaan tapi saya yakin lambat laut mereka akan menyukainya membaca al-Qur’an. maka dari itu kami selaku para dewan guru antusias membimbing mereka supaya nantinya menjadi anak nak yang Tahfiz al-Qur’an dan inilah yang kami inginkan untuk anak anak di SMKN kami sangatlah senang dan gembira jika ini bisa terwujudkan karan kami sangatlah menanti nanti anak anak SMKN ini bisa menjadikan anak anak yang Tahfiz al-Qur’an dan bisa mewarnai sekolahnya sendiri” (Bebas Sudarsono, 4 Agustus 2020).

Guru Teknik Kelistrikan Menjelaskan “inilah ladang bagi mereka yang belum pernah mengenal huruf hijaiya atau pun membaca ikrok juga masih

belum bisa. maka dari itu diadakannya mentoring pagi ini, ini sangatlah membantu mereka untuk bisa membuat anak-anak yang belum bisa baca tulis Al Qur'an, maka dari itu inilah ladang utamanya di sekolah SMKN ini kami buatkan mentoring pagi biar anak SMKN tidak kalah dengan sekolah lain walaupun SMKN bersertifikat Negeri tapi saya yakin jika ini terus dikembangkan maka anak-anak SMKN tidak kalah dengan sekolah SMKIT maupun sekolah lainnya. karena saya lihat faktor penyebab pertamanya adalah kurangnya bimbingan dari orang tua di rumah maka dari itu sangatlah sedih melihat anak-anak mereka yang belum sekali mengenal baca tulis Al Qur'an, maka dari itu kami berinisiatif mengembangkan ini mentoring pagi biar mereka nantinya keluar dari SMKN ini bisa segalanya walaupun bukan sekolah dibidang keagamaan dan ini juga nantinya bisa mewarnai sekolahnya sendiri" (Adin Mutohar, 5 Agustus 2020)

Kepala Sekolah menjelaskan "Saya yakin kedepannya jika ini terus dikembangkan mentoring paginya dan bagi Guru yang sabar dalam membimbing dan mengajari anak-anaknya apalagi ini sangatlah sulit karena mereka banyak yang menghindar jika mentoring setiap pagi ini diadakan tapi guru gurupun tidak ada bosannya untuk memotivasi anak-anak didiknya supaya mereka mencintai dulu Al kitab Al Quran dan Alkroq jika anak-anak sudah menyukainya maka membacapun mereka sudah suka nah jika dua-duanya membaca dan mencintai Al Qur'an sudah mereka sukai maka mudahlah bagi kami untuk mengajari serta kami beri apresiasi yang sebesar-besarnya untuk mereka, jarang sekali anak SMKN ini yang semangat mencintai dan membaca Al kitab Al Qur'an, saya sangat senang apabila mereka lulus dari SMKN ini semuanya bisa di gunakan di masyarakat untuk di jadikan petugas apa saja mengenai keagamaan" (Sukarsih, 8 Agustus 2020)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, ini sangatlah bagus untuk di kembangkan dan dijadikan faktor utama untuk mereka kedepannya karena jarang sekali anak-anak SMKN ini yang bisa baca tulis Al Qur'an maka dari itu jika ini terus dikembangkan dan dibimbing serta diberi dukungan penuh oleh semua guru dan para gurupun ikut membantu serta memberikan pelajarannya maka nanti akan membawakan anak-anak tersebut bisa di gunakan di masyarakat dan para orang tua pun ikut senang melihat anak-anak mereka yang dulu sama sekali tidak mengenal baca tulis Al Qur'an di rumah dengan dimasukkannya anak mereka di SMKN ini alhamdulillah mereka sudah bisa walaupun itu tidak sepenuhnya bisa dan para walimurid mereka pun sangat mendukung jika sekolah ini dipertahankan diadakannya mentoring pagi di SMKN ini karena bantuan ibu dan bapak kami sangat berterimakasih atas

bimbingan dan kerjasamanya karena anak kami semua bisa berubah karena ada kegiatan mentoring setiap pagi (Observasi, 9 Agustus 2020).

### **3) Pelatihan Ceramah**

Guru pendidikan agama islam menjelaskan “ketika di SMKN ini diadakan pelatihan ceramah walaupun satu minggu sekali ini sangat membantu mereka untuk menggali mental mereka supaya terbiasa karena kebanyakan sekarang anak muda ataupun anak-anak siswa jarang sekali untuk dijadikan penceramah kecil-kecilan seperti belajar ceramah di lingkungan sekolah. Dengan adanya ini maka nantinya jika sudah terbentuk dan terbiasa akan menghasilkan anak yang berbakat dan juga bisa dijadikan tauladan serta bisa juga untuk mewarnai sekolahnya sendiri dan kalangan para masyarakat disekitar maupun masyarakat umum” (Abdul Fatah, 3 Agustus 2020).

Guru Fisika “memang seharusnya ini dikembangkan untuk anak-anak SMKN sebagai wadah mereka nantinya walaupun terkenal SMKN itu terkenal anak yang tidak bisa apa-apa tapi dengan adanya pelatihan ceramah dua minggu sekali maka ketika sudah bisa ditampilkan di muka umum maka pandangan masyarakat setempat akan beralih, saya tidak menggira ternyata anak SMKN ini ternyata anaknya hebat-hebat ya bisa ceramah juga, jadi tidak semua SMKN ini anaknya tidak bisa belajar agama melainkan hanya bisa belajar otomotif, karena jika ini sudah dikembangkan maka di masyarakat mereka tidak lagi dipandang sebelah mata dan ini juga nantinya bisa dikembangkan di masyarakat lain supaya mereka tau bahwa SMKN itu semuanya bisa” (Bebas Sudarsono, 4 Agustus 2020).

Guru Teknik Kelistrikan “Dengan adanya program keagamaan terutama belajar ceramah singkat setiap dua minggu sekali tapi saya sangat yakin jika ini terus dikembangkan dan ditingkatkan lagi ini akan menjadikan anak-anak SMKN kedepannya menjadi anak-anak SMKN yang hebat dan luar biasa dan mudah-mudahan jika ini terus dikembangkan maka para masyarakat setempat dan masyarakat lain akan antusias menyekolahkan anak-anaknya ke SMKN karena ketika keagamaannya di SMKN ini juga di mayoritaskan untuk anak-anak maka kami sebagai guru sangat yakin seyakinya ini adalah awal untuk ladang mereka mewarnai SMKN yang dulu dikenal brutal dan lain sebagainya ketika keagamaan ini diutamakan maka SMKN yang dikenal Brutalpun akan hilang dan lebih diminati masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SMKN ini” (Adin Mutohar, 5 Agustus 2020).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan jika ini dikembangkan dan dibimbing terus maka akan menimbulkan dampak yang positif karena jarang

sekali ada anak SMKN yang bisa melakukan ceramah, walaupun anak-anak ini masih belum sepenuhnya bisa seperti anak-anak yang lainnya tapi mereka antusias untuk belajar dan keinginan mereka sangatlah kuat untuk selalu belajar dan keinginan mereka jugapun mereka ingin ini dilakukan bukan hanya di SMKN saja tapi kalo bisa di lakukan di luar SMKN biar mereka bisa berlatih mental mereka. supaya bisa lebih di kenal masyarakat serta pandangan masyarakatpun nantinya akan berpikir positif karena tidak semua anak SMKN itu tidak bisa belajar keagamaan terutama di bidang Ceramah (Observasi 9, Agustus 2020).

**b. Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Guru**

**1) Faktor Pendukung**

“Dalam rangka kegiatan sholat jum’at berjamaah, sholat dhuha, mentoring pagi dan belajar ceramah, para gurupun ikut mendukung adanya kegiatan ini karena sangat membantu mereka agar mereka tahu dalam soal agama, karena banyak sekali anak-anak SMKN ini banyak yang masih belum bisa maka dari itu kami buka program ini supaya mereka nantinya menjadi anak-anak yang bisa jadi kebanggaan sekolah dan kebanggaan para orang tua mereka dan alhamdulillah kegiatan ini di dukung langsung oleh kepala sekolah dan para guru-guru yang lainnya” (Abdul Fatah, 3 Agustus 2020)

**2) Faktu Penghambat**

“Dalam hal ini banyak sekali faktor yang menghambat dalam bidang keagamaan seperti sholat Jum’at, sholat dzuhur, sholat duha, mentoring pagi dan belajar ceramah, mereka ini banyak yang tidak melakukan karena mereka masih acuh tak acuh tentang hal keagamaan ini semua faktor dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya makanya para guru sulit sekali untuk mengembangkan mereka ataupun membentuk mereka menjadi anak-anak yang bisa segalanya” ( Abdul Fatah, 3 Agustus 2020 ).

**2. Pembahasan**

Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII di SLB-C YPSLB Gemolong, yaitu dengan melakukan pendekatan personal kepada siswa SLB-C YPSLB Gemolong. Memberikan motivasi untuk para siswa selalu semangat belajar dan selalu memberi arahan menuju kebaikan sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka, dan selalu menjalin kerja sama untuk membentuk karakter religius siswa dengan orang tua siswa ketika berada di rumah. Diharapkan kerjasama antara orangtua dengan guru yang terjalin agar bisa

selalu mengawasi dan mengarahkan anak/siswa tersebut baik ketika di rumah maupun di sekolah (Purnomo & Hery, 2017).

Berbeda dari kutipan di atas yang mengedepankan pendekatan pedonal, dalam strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMKN 6 Rejang Lebong ini lebih terfokus pada pelaksanaan praktek ibadah agar para siswa menjadi terbiasa sehingga lambat laun menimbulkan kesadaran tentang pentingnya sikap religius. Berdasarkan serangkaian hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik pemahamannya bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI di SMKN 6 Rejang Lebong ternyata diawali dengan pembiasaan siswa untuk beribadah sehingga diharapkan nantinya mereka akan terbiasa untuk melaksanakannya di rumah. Senada dengan paparan data di lapangan ini adalah penelitian Nuranti dkk menjelaskan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa di MI Bustanul Ulun Kota Batu antara lain melalui keteladanan, hukuman, nasihat, pembiasaan melaksanakan aktivitas keagamaan di lingkungan lingkungan sekolah seperti shalat dhuha dan zuhur berjamaah (Nuranti et al., 2019).

Hambali dan Yulianti dalam penelitiannya menjelaskan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan seperti shalat berjamaah, baca tulis al-Qur'an, takhfidzul Qur'an, shalawat albanjari, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, wisata rohani, latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS), sangat efektif diterapkan dalam rangka meningkatkan karakter religius siswa. Agar siswa tidak merasa jenuh dengan kegiatan tersebut maka sekolah mengkategorisasi pelaksanaan tersebut dalam bentuk kegiatan harian, mingguan dan bulanan (Hambali & Yulianti, 2018).

Beberapa usaha yang dilakukan tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa guru harus memahami dan mengetahui manfaat kecerdasan spiritual terhadap siswa, sehingga siswa tidak hanya dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik, namun juga siswa disadarkan pada arti sebuah kehidupan yang bermakna melalui kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, maka siswa mampu; menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, mengatasi semua masalah tanpa menimbulkan masalah, contoh: sabar, hati-hati dalam mengambil keputusan atau tidak gegabah; selalu jujur dalam bertindak; lebih cerdas secara spiritual dalam beragama; mengedepankan etika dan moral dalam pergaulan; mawas diri, selalu merasa diawasi oleh Allah setiap saat; segala sesuatu yang dikerjakan bernilai ibadah (Fitriani & Yanuarti, 2018). Berdasarkan hasil penelitian di atas jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMKN 6 Rejang Lebong ternyata memiliki kecocokan dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh guru PAI terutama untuk anak-anak yang akan menjadi generasi rabbani.

#### **D. Simpulan**

Dalam menggapai tujuan untuk membentuk karakter religius siswa guru PAI menjalankan empat program yang antara lain: melaksanakan sholat Jum'at berjamaah di masjid sekolah, melaksanakan sholat duha di sekolah, mentoring dan pelatihan ceramah. Dalam menjalankan program tersebut, guru PAI memperoleh dukungan yang baik dari kepala sekolah maupun guru-guru yang lainnya. Selain itu, kesulitan yang dihadapi ialah terkadang berkenaan dengan adanya beberapa siswa yang memiliki latar belakang yang kurang baik dari lingkungan keluarganya sehingga sulit sekali diatur dan diarahkan oleh guru.

#### **Daftar Rujukan**

- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109-123.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 34-49.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50-56.
- Candra Arista Dewi, D. (2019). Strategi Pendidikan Karakter" Langit Biru" Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 3 Tuban. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1-20.
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173-202.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 193-208.



- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 146-157.
- Inkiwang, R. R. (2020). Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *LEX PRIVATUM*, 8(2).
- Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88-107.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook 3rd*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105-117.
- Naser, M. N. (2019). Konselor dalam Penguatan Nilai dan Moral: Strategi Membentuk Generasi Religius. *Jurnal Ilmiah Sy'ar*, 19(1), 30-42.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah*, 3(01).
- Nuranti, N., Hanief, M., & Mustafida, F. (2019). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 73-82.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- PURNOMO, A. A., & Hery, S. (2017). *Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen* [PhD Thesis]. IAIN Surakarta.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Raudhatinur, M. (2019). Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 131-150.
- Roulston, K. (2014). Analysing interviews. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*, 297-312.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Suardana, I. M. (2020). Ajaran Catur Guru Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1), 85–91.
- Warsah, I. (2018a). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>
- Warsah, I. (2018b). Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong). *Edukasi*, 16(3), 294572.
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3157>
- Zidniyati, Z. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 41–58.

# 9. Jurnal INCARE International Journal of Educational Resources 2020.pdf

## ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://ejournal.iaiibrahimy.ac.id">ejournal.iaiibrahimy.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://jmvh.org">jmvh.org</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://e-journal.umc.ac.id">e-journal.umc.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://binaperanan.blogspot.com">binaperanan.blogspot.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	1%

10	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://romrx.weebly.com">romrx.weebly.com</a> Internet Source	<1 %
12	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
13	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://denyfirmansyah1981.wordpress.com">denyfirmansyah1981.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://journal.staincurup.ac.id">journal.staincurup.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	Disti Liana. "Penanaman Nilai Kejujuran Saat Ujian Nasioal di SMK Nurul Iman Palembang", BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 2018 Publication	<1 %
17	<a href="http://jbasic.org">jbasic.org</a> Internet Source	<1 %
18	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
19	Rasuna Rasuna. "Penerapan Pendekatan Kooperatif Jigsaw Memorizer untuk	<1 %

Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar  
Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD  
Negeri 38 Rejang Lebong", AR-RIAYAH : Jurnal  
Pendidikan Dasar, 2017

Publication

20

[ejournal.staindirundeng.ac.id](http://ejournal.staindirundeng.ac.id)

Internet Source

<1 %

21

[jurnal.ar-raniry.ac.id](http://jurnal.ar-raniry.ac.id)

Internet Source

<1 %

22

[anzdoc.com](http://anzdoc.com)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 10 words

Exclude bibliography  On